

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Rokmansyah. "Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Feminisme," hlm. 34. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Ali, Muhammad, dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Bungin, Burhan. "Metode Penelitian Kualitatif." In *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm.68. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Fakih, Mansoer. "Analisis Gender & Transformasi Sosial," hlm. 72-76. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hamdi. *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press, 2010.
- Handayani, Trisakti, dan Sugiarti. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2017.
- L.M, Tijow, dan Sudarsono. *Perempuan Menggugat Atas Integritas Tubuh Dirinya Tidak Terpenuhinya Janji Kawin*. Malang: Surya Pena Gemilang, 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Pers, 2015.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- . *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- S, Azizah. *Buku Saku Kontekstualitas Gender Islam dan Budaya*. Makassar: Global Affairs Canada, 2016.
- S, Djoharwinarli. *Dilema kesetaraan gender refleksi dan responsi praktis*. Yogyakarta: PolGov, 2012.
- Sadli, Saparinah. *Berbeda Tapi Setara "Pemikiran Tentan Kajian Perempuan."* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Sobur, Alex. "Semiotika Komunikasi," hlm.53. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sumarno, Marselli. "Dasar-Dasar Apresiasi Film," hal.28. Jakarta: PT. Grasindo, 1996.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif," hlm. 82. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Vera, dan Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunika*s. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

JURNAL

- Adiningsih, P. P., dan Chatia Hastasari. "Representasi Ketidakadilan gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Lecture, Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 5 (2019): 423–34. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/16366/15836>.
- Apriliandra, Sarah, dan Hetty Krisnani. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.
- Ariasih, Ni Putu Ayu, Ida Bagus Jelantik S. Pidada, dan I Nyoman Weda Kusuma. "Kesehatan Reproduksi dan Budaya Patriarki dalam Novel Bulan Patah Karya Maria Maltidis Banda." *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature* 2, no. 2 (2023): 92. <https://doi.org/10.24843/stil.2023.v02.i02.p09>.
- Arif, Muhammad. "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surat Al-Jin 16)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 2 (2020): 131–42.
- Artika, I Wayan. "Subordinasi dan objek seksual: Representasi perempuan Bali dalam dua cerpen Indonesia tentang sabung ayam." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 7, no. 1 (2017): 67. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p05>.
- Arwan, Arwan, Jumianti Diana, dan Muhammad Izwar. "Gender Dalam Cerpen Laila Karya Putu Wijaya Tinjauan Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Mabasindo: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019): 173–93.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Astuti, Puji, Widyatmika Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah. "Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)* 2, no. 2 (2018): 105–14. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>.
- Athisyah, Rinda. "Kajian Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Kumpulan Cerpen 'Perempuan Penakluk Ombak' Karya Rafflesia Writer Community." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Danik, Fujiati. "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki." *Muwazah* 8, no. 1 (2016).
- Dasmarlitha, Luthfiyah, dan Yanti Tayo. "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* VI, no. I (2023): 62–72. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/3033/1650>.

- Dewi, Oki Setiana, Akmal Rizki, dan Gunawan Hsb. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga Berbasis Al-Qur'an" 7(2023):227–42. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5670>.
- Fathurohman, Irfai, Agung Dwi Nurcahyo, dan Wawan Shokib Rondli. "Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu Untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika* 5, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.430>.
- Fatonah, N, dan S Andriani. "Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film 'The Stoning Of Soraya M' (Kajian Komunikasi Gender)." *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2022.
- Febiola, Nadya, Agusly Irawan Aritorang, dan Daniel Budiana. "Representasi Patriarki Dalam Film 'Yuni.'" *Jurnal Scriptura* 12, no. 2 (2023): 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>.
- Febriyanto, Satrio Alif. "Islam dan Rasialisme di Kashmir dalam Kacamata Sejarah." *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021): 82. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8426>.
- Fiatur Rohmaniah, Al. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 124–34. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.
- Fitria, Helena Olivia, dan Maylia Ayu Nurvarindra. "Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa." *Equalita* 4, no. 2 (2022): 168–75. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142%0ADiterbitkan>
- Gracia, Christy, Elfie Mingkid, dan Stefi H Harilama. "Analisa Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Studi Film Kim Ji-Young, Born 1982)." *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 4 (2020): 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>.
- Hakim, Mohammad Hendra & Nurul. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* Vol. 4, no. No. 1 (2023): 57–76.
- Hamzah, Adi Ari. "Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film 'Istirahatlah Kata-Kata' dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 15–31. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/59>.
- Hasanah, Arneta Huril, dan Oki Achmad Ismai. "Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023).
- Hereyah, Yoyoh. "Media massa : Pencipta industri budaya pencerahan yang menipu massa." *Universitas Multimedia Nusantara* 3, no. 2 (2011): 95–104.

- Hyronimus, D. "Pendidikan anak perempuan dalam perspektif budaya patriarki (studi pada Budaya Lamaholot)." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023):175–86.
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/download/1099/897>.
- Intan, Tania. "Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra." *Jurnal Bindo Sastra* 4, no. 2 (2020): 85–94. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>.
- Jannah, Miftahul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an(Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 9–20.
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.
- Jaya, Andi Chandra. "Konsep Nation-State Dalam Pemikiran Ideologi Politik Melayu Islam Pada Abad Ke-19 M (Studi Pemikiran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (1787-1854))." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15, no. 1 (2019): 1–25. <https://doi.org/10.24042/tps.v15i1.3684>.
- Karkono, K, dan J Maulida. "Budaya Patriarki Dalam Film 'Kartini' (2017) Karya Hanung Bramantyo." *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2020.
- Lailatuzz Zuhriyah. "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018): 265–66.
- Lestari, Puji, dan Mawardi Mawardi. "Ideologi Kesetaraan dan Kebebasan Perempuan dalam Novel Al-Hubb Fii Zamani Nafti." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1, no. 1 (2020): 24–34.
<https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9359>.
- Mannuntungi, M Mahmud, Maya Apriliah R, M Ridwan Said Ahmad, Ibrahim Arifin, dan Nur Qadri Malabbi. "Mengungkap Ketidakadilan Gender dalam Film Before , Now & Then." *Comserva:Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 03, no. 02 (2023): 771–78.
- Mawaddah Al Insyirah, Sofia. "Konsep Wanita Karir Dalam Alquran." *Aiceis: AnnualInternational Conference in Education and Islamic Studies*, 2023, 266–77.
- Muyassaroh, Muyassaroh, Adella Diva Rahmadian, dan Fais Afifa. "Diskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5, no. 3 (2022): 287.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.15273>.
- Nasruloh, Mochomad Nadif, dan Taufiq Hidayat. "Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)." *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 13, no. 1 (2022): 139.
<https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>.
- Nasution, H P. "Pendidikan Multikultural menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 7 (2020): 101–13. <http://194.31.53.129/index.php/multd/article/view/2323>.

- Nawawi, M. Anwar. "Hak Privasi Perempuan dalam Iddah: Studi antara Normativasi Islam dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Mahkamah* 4, no. 1 (2019): 248–53.
- Nihayah, Rohatun. "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18. <https://doi.org/10.32699/syariat.v7i2.2112>.
- Nurbayati, Husnan Nurjuman, dan Sri Mustika. "Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan pada Poligami: Analisis Isi Terhadap Film Surga yang Tak Dirindukan." *Jurnal Riset Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 103–24.
- Nurmila, Nina. "Pemananaan Agama dan Pembentukan Budaya." *Karsa* 23, no. 1 (2015): 1–16.
- Nursaptini, Nursaptini, Muhammad Sobri, Deni Sutisna, Muhammad Syazali, dan Arif Widodo. "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2020): 16–26. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v12i2.698>.
- Nurul Islam. "Representasi Rasisme Dan Media Massa." *Shoutika* 1, no. 1 (2021): 52–63. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v1i1.77>.
- Oktavia, Risma, dan Fiyani Ilman Faqih. "Stereotip Tokoh Yuni dalam Film Yuni Karya Kamila Andini." *Jurnal of Educational Language and Literature* 1, no. 2 (2023): 1–11.
- Prakasih, R.C, Firman, dan Rusdinal. "Nilai Nasionalisme dan Anti Radikalisme dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 294–303.
- Pramonojati, Twin Agus. "Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Tentang Perilaku Menyimpang dalam Film 'Yuni.'" *E-Proceeding of Management* 8, no. 6 (2022): 3643–50.
- Pratiwi, Andi Fikra. "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.
- Puspita, Anita, dan Wildan Nugraha. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Maraknya Catcalling." *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 18, no. 1 (2023): 59–64. <https://doi.org/10.25078/wd.v18i1.2184>.
- Putri, Pratiwi Prasetyo. "Stereotip Makna Keperawanan (Virginitas) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 2 (2019): 225–46. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>.
- Putri, Weni Tria Anugrah. "Suguan Character Building dalam Serial We Bare Bears." *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6, no. 1 (2021).
- Rahmatullah, Nursalam. "Marginalisasi Perempuan Dalam Perkawinan (Telaah Atas Nikah Sirri Dan Nikah Anak Di Bawah Usia Perspektif Hukum Islam)." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 2, no. 2 (2021): 137–64. <https://doi.org/10.24239/familia.v2i2.29>.

- Ramadina, Evy. "Pendampingan Stereotype Kesetaraan Gender di Masyarakat." *I-Com: Indonesian Community Journal* 2, no. 3 (2022): 542–49. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1797>.
- Rif'at, Dzakiyyah Fauziyah, dan Nurwahidin. "Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Rokhimah, Siti. "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender| Muwazah: Jurnal Kajian Gender." *Jurnal Kajian Gender* 6, no. 1 (2014): 1–14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>.
- Rusydiah, Evi Fatimatur. "Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 21–43.
- Saepullah, Asep. "Feminitas Dan Dekonstruksi Perempuan Dalam Islam: Studi Kasus Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd." *Tajdid: Jurnal ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2021): 59–84. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.113>.
- Sakdiah. "Argumen Kesetaraan Gender Perpekstif Al-Qur'an Karya Prof. DR. Nasaruddin Umar, MA." *Paramadina*, 2001, 1–14.
- Sakina, Ade Irma, dan Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71.
- Salma, Syarifah, dan Shapiah. "Egalitarianisme dalam pandangan Islam: Potret Pemenuhan Hak Sipil Penghayat Kaharingan." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2022): 68–85.
- Salsabil, Luna Safitri. "Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney Brave Dan Moana." *Dialektika Komunika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 7, no. 2 (2019): 157–74. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.368>.
- Salwa, Tania Zahirah, Sulih Indra Dewi, dan Asfira Rachmad Rinata. "Penguasaan Tubuh Perempuan oleh Budaya Patriarki dalam Film Yuni." *Lenvari: Jurnal of Social Science* 1, no. 1 (2023): 40–54.
- Setiawan, Heri, Steven Ouddy, dan Mutiara Girindra Pratiwi. "Isu Kesetaraan Gender Dalam Optik Feminist Jurisprudence Dan Implementasinya Di Indonesia." *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum* 5, no. 2 (2018): 121. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v5i2.6285>.
- Shalihin, Nurus, dan Firdaus Firdaus. "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2019): 109. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.3366>.
- Sulistyowati, Yuni. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijouis.v1i2.2317>.
- Sultana, dan Abeda. "Patriarki dan Subordinasi Perempuan: Analisis Teoritis." *Jurnal Fakultas Seni Rupa*, 2010, 1–18.
- Sumadi. "Islam Dan Seksualitas : Bias Gender." *El Harakah* 19, no. Gender dan Seksualitas (2017): 21–40.

- Syafe'i, Imam. "Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15 (2015): 143–66.
- Thoha, Mohammad. "Egalitarianisme Pendidikan Islam:(Telaah atas Pemikiran M. Fathullah dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)." *Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah* x, no. 1 (2022): 173–87. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/1916%0Ahttps://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/download/1916/646>.
- Wulandari, Raras Arum. "Gambaran nilai budaya dan kearifan lokal dalam film Wood Job!" *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7, no. 2 (2019): 79.
- Zuhri, Saifuddin, dan Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

SKRIPSI

- Firmansyah, Bagus. "Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki (Studi Analisis Semiotika dan Perspektif Islam)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Indah, Yuniar. "Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki yang Terkandung Pada Film 'Yuni' Karya Kamila Andini." Universitas Bhayangkara Surabaya, 2022.
- Karlina, Windiani. "Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Kartini." Universitas Satya Negara Indonesia, 2018.
- Margareta, Viona. "Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film Yuni Analisis Semiotika Roland Barthes." Universitas Buddhi Dharma, 2022.
- Nisa, Nurul Chuirun. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Nur Salamah, Didya. "Representasi Feminisme Liberal dalam Perspektif Islam pada Film Yuni." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

INTERNET

- Anisa Afani. "Haibunda," 2021. 5 Fakta Film Yuni yang Jadi Trending Topic Twitter, Raih Penghargaan Internasional - 2.
- "Daftar Film Unggulan di Festival Film Wartawan Indonesia XII/2022." Infopublic.id, 2022. <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/677395/ini-daftar-film-unggulan-di-festival-film-wartawan-indonesia-xii-2022>.
- "Data dan Fakta Kekerasan Seksual Di Indonesia 2021." Indonesia Judicial Research Society, 2021.

- “Info Grafis Catahu 2020: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019.” Komnas Perempuan, 2020. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/info-grafis-catahu-2020-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>.
- “Kamila Andini, 2 Piala Citra Pengaruh Garin Nugroho.” detikcom., 2011. <https://hot.detik.com/movie/d-1789147/kamila-andini-2-piala-citra--pengaruh-garin-nugroho>.
- Maharani, Suci. “Film Terbaik Arahan Sutradara Kamila Andini.” Bacaterus, 2022. <https://bacaterus.com/film-sutradara-kamila-andini/>.
- “Memoria.” filmindonesia.or.id, 2016. http://filmindonesia.or.id/movie/title/sf-m007-16-090902_memoria#.y4wpdhzbzrc.
- “Menilik Sejuta Makna Batik Lewat Film Pendek Bertajuk Sekar.” kompas.com, 2018. <https://biz.kompas.com/read/2018/10/01/220500728/menilik-sejuta-makna-batik-lewat-film-pendek-bertajuk-sekar>.
- Nashrullah, Nashih. “Ayat Alquran Justru Menegaskan Kesetaraan Pria dan Wanita.” Republika.co.id, 2020. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qe6g2j320/ayat-alquran-justru-menegaskan-kesetaraan-pria-dan-wanita>.
- Nurchayani, Ida. “Kamila Andini sebut film ‘Yuni’ representasikan nilai pembebasan diri.” Antara, 2021. <https://www.antaranews.com>.
- “Perkosaan Dominasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Sepanjang 2021.” Katadata, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/perkosaan-dominasi-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-sepanjang-2021#:~:text=Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap,mencapai 2.363 kasus pada 2021>.
- Putri Qurratuani, Afiffah Koes Adnalia, Putri. “Patriarki di Indonesia : Budaya yang Tak Kunjung Lekang.” *Himiespa Feb*, 2022.
- Qibtiyah, Alimatul. “Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan.” Komnas Perempuan, 2022. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>.
- “Sutradara Ifa Isfansyah dan Kamila Andini resmi menikah.” detikcom., 2012. <https://hot.detik.com/celeb/d-1863377/sutradara-ifa-isfansyah--kamila-andini-resmi-menikah>.
- Wirastama Purba. “Menang di Berlin, Kamila Andini Tak Yakin Filmnya Punya Ruang di Indonesia.” Medcom.id, 2018. <https://www.medcom.id/hiburan/film/mkmmrmvk-menang-di-berlin-kamila-andini-tak-yakin-filmnya-punya-ruang-di-indonesia>.

LAMPIRAN

Sumber : Poster Treatikal Film Yuni (Disney + Hotstar)



Merdeka Bareng Yuni : Wawancara Bersama Kamila Andini

Kamila Andini bercerita soal kegelisahannya, terkait seksualitas, dan tentang Yuni.

Trisha Dantiani | Januari 05, 2022 | 10 menit read, 196 views.

Sumber: <https://magdalene.co/story/merdeka-bersama-yuni-wawancara-eksklusif-kamila-andini/>

Kontributor *Magdalene* berkesempatan mengobrol dengan sang sutradara. Kami menggali proses kreatif pencarian ide, momen-momen penting di balik produksi film, motivasi Kamila Andini, serta pandangannya soal isu perempuan di sekitarnya.

Q: Apa yang menginspirasi Kamila Andini untuk membuat film *Yuni*?

Kamila : Sebenarnya ide awalnya datang dari sebuah percakapan sederhana dengan ibu asisten rumah tanggaku. Dia izin pamit mau pulang, anaknya waktu itu mau melahirkan di usia yang sangat muda. Dia cukup khawatir tentang kelahirannya karena masih muda banget, masih kecil, dan kehamilannya juga complicated, sehingga sebagai ibu, dia khawatir. Sebenarnya percakapannya sederhana banget, tapi entah kenapa itu sangat reflektif buat aku sebagai perempuan.

Banyak banget cerita tentang perempuan yang aku pernah temui sebelumnya muncul, juga teringat kembali pertanyaan-pertanyaanku dari waktu remaja mengenai menjadi perempuan (harus) seperti apa. Itu semua jadi muncul dengan trigger percakapan itu dan stay lumayan lama di kepalaku. Apalagi aku juga punya dua anak perempuan. Suatu hari, di akhir 2016, aku ngomong sama Mas Ifa, produser dan suamiku. Bahwa kayaknya aku tahu, nih untuk film ketiga aku mau ngomongin apa dan kayaknya memang harus ngomongin ini. Jadi itu, sih awalnya film *Yuni* lahir.

Q: *Yuni* adalah film berani karena mengangkat tema-tema yang belum jamak bahkan cenderung tabu dibicarakan. Misalnya, tema pernikahan dini, kebebasan perempuan, dan seksualitas. Apakah sempat ada keraguan dari Kamila Andini sebelum benar-benar memproduksi *Yuni*?

Kamila : Sebenarnya keraguan pasti ada ya, bikin film tentang isu apapun pasti itu ada, enggak usah isu perempuan juga ada. Cuma kan memang visinya yang

dipertanyakan. Maksudnya dari awal aku bilang, aku sadar betul kalau aku ingin membuat film remaja, dan memihak pada remaja. Ada ruang untuk remaja. Sementara, aku lihat banyak banget film di Indonesia yang ngomongin remaja tapi dari perspektifnya orang tua. Misalnya, harus membimbing, harus ada sesuatu yang membuat remaja lebih positif. Padahal di titik itu, kita (justru sedang) memperlakukan remaja sebagai anak-anak menurutku. Aku pengen berpihak pada fase ini. Aku pengen melihat fase ini seterbuka mungkin, sejujur mungkin.

Aku pengen ya enggak cuman remaja, orang tua, siapa pun itu bisa melihat kompleksitasnya sebenarnya, apa yang terjadi pada mereka di saat ini. Terutama selain kompleks, selalu ada masalah yang jauh lebih besar dimasukkan ke hidupnya mereka. Seperti masalah pernikahan, itu masalah (orang) dewasa sebenarnya. Jadi memang dari awal, aku sudah tahu akan berpihak pada hal ini, dan aku enggak mau ada yang ditutupi. Makanya kalau ngelihat filmnya, bahkan dari opening, aku udah bilang ke penonton bahwa kamu bukan orang lain, kamu orang yang bisa melihat Yuni ganti baju, dan di titik itu kamu orang yang dia percaya. Makanya di film itu enggak ada yang aku tutup-tutupin sama sekali.

Kamu bisa lihat apa yang dia tulis di handphone-nya, di Google search-nya dia, apa yang dia omongin sama teman-temannya. Kita bisa dengan terbuka melihat semuanya. Kita bisa lihat bagaimana kompleksnya kebutuhan fase itu, bagaimana remaja mengeksplorasi dirinya. *Yes, we make mistakes*, semua dari kita di fase itu membuat kesalahan tapi bukan berarti hidup kita juga berakhir di situ juga kan. Hidup kita

masih panjang kita punya waktu untuk membetulkan, cari lagi, berproses lagi gitu. Keraguan lainnya, aku sebagai kreator perempuan dari film ini juga jadi harus membuka diri, ngomongin hal-hal yang memang aku rasakan, yang aku pertanyakan, aku takutkan, dan aku enggak pernah melakukan hal itu sebelumnya di sebuah karya. Benar-benar memperlihatkan keperempuananku apa adanya. Itu juga proses yang tentu saja tidak mudah, aku sendiri juga pas udah selesai shooting, nonton, masih ada bagian-bagian yang risi. Sebab, sama aja seperti membuka diary kita di depan orang-orang. Kayak kita ganti baju di depan orang kan jadinya.

Ada risinya juga karena aku enggak pernah melakukan itu sebelumnya, aku juga ngerti apakah ini akan ofensif ke orang, aku juga enggak tahu kan, tapi memang aku pengen jujur, lugas, aku pengen terbuka. Jadi pada akhirnya film ini jadi kayak pembebasan diri juga, sih. Ternyata sebagai perempuan ‘oh ternyata aku bisa ya, membuka diriku apa adanya dengan jujur aja ke penonton gitu.’

Q: Apakah dalam proses post-production, sempat ada bagian atau ide yang dikeluarkan dari film aslinya dengan alasan kompromi untuk publik?

Kamila : Nah, itu sebenarnya juga cukup mengejutkan ya buatku, karena sebenarnya versi yang ditonton itu 95% scripted, enggak ada yang hilang sama sekali dari script yang saya tulis. Semua ada di situ, cuma ada bagian-bagian kecil karena alur cerita, bangunan mood jadi ada cut-cut kecil agar mood-nya lebih enak masuk langsung kesana gitu. Namun, itu cuma sekitar tiga sampai lima persen dari the whole

script. Itu juga yang saya kaget, sih sebenarnya, karena saya juga sama pemikirannya, ini pasti banyak yang dipotong. Bahkan itu pertanyaan saya pertama ke Pak Parwez, “Pak, ini benar enggak ada yang dihilangin, ini benar enggak ada yang di-adjust, ini benar-benar scripted lho, ini benar-benar dari scene satu sampai terus sampai scene 100-berapa itu, rangkaiannya pun sesuai”

Q: Apa yang mendorong Kamila Andini untuk tetap berani mengangkat tema-tema seperti seksualitas perempuan, pernikahan dini, dan orientasi seksual berbeda tanpa menutup-nutupi atau menyensor untuk audiens?

Kamila : Sebenarnya itu jadi salah satu keresahan aku. Sejujurnya, aku pun berproses panjang untuk bisa membicarakan seks. Yuni udah jauh lebih progresif dari aku karena sudah bisa ngomongin itu dengan teman-temannya. Aku baru bisa ngomongin seks secara terbuka mungkin setelah menikah, dan aku merasakan sendiri betapa telatnya itu. Aku merasa penting banget semua orang butuh sex education. Oh iya, aku menyadari bahwa aku baru belajar tentang KB (Keluarga Berencana, program kontrasepsi. Red) setelah aku punya anak.

Sampai sekarang aku gagap banget menghadapi itu, menghadapi tubuhku sendiri gitu. Karena memang belum pernah diajarin, enggak pernah tahu apa-apa sampai udah melahirkan, punya anak, baru belajar soal itu. Menurutku enggak bisa gitu sih, anak muda sekarang harus tahu dari dia umur 20-an, karena KB itu bukan untuk bikin tidak hamil tapi untuk mengontrol hormon. Ini

beda banget perspektifnya dua hal ini. Ngomongin seks juga gitu, kita enggak pernah diajari bagaimana bicara soal seks.

Q: Bagaimana Kamila bisa membawa isu-isu remaja perempuan yang cukup berat tapi dikemas dengan cara yang sederhana untuk publik?

Kamila : Pendekatanku memang dokumenter, realis. Aku selalu mencari. Jadi semua yang aku tulis di Yuni itu sesuatu yang sudah ada. Jadi itu semua yang aku temukan di ruangnya, di Indonesia, di diriku sendiri bahkan. Semua yang ada pasti peristiwanya sehari-hari. Momen-momen kecil, peristiwa-peristiwa kecil, pertanyaan-pertanyaan kecil. Aku memang punya kecenderungan untuk bicara sesuatu yang grounded dalam kehidupan sehari-hari, tapi memang setiap cerita itu punya kebutuhannya masing-masing. Di Yuni, memang ini hal-hal yang harus kita bicarakan, jadi memang harus verbal, memang harus bentuknya percakapan-percakapan kecil, karena ini juga berawal dari percakapan dan aku pengen ini seperti dialog perempuan ke perempuan rasanya. Sehingga, filmnya jadinya sangat (personal karena membicarakan keseharian).

Q: Apa ekspektasi Kamila dari penayangan film Yuni?

Kamila : Sebenarnya kenapa Yuni bisa travelling lebih dari Indonesia juga, karena memang isu ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Ini masih terjadi di banyak negara lainnya juga. Jadi sebenarnya fase remaja seperti ini juga dialami oleh semua remaja di seluruh dunia, termasuk semua kebingungannya, ketakutannya, dan eksplorasi-eksplorasinya, itu memang muncul di fase itu. Jadi itu kenapa bisa relate ke lebih

banyak orang. Yang kedua juga kenapa Yuni meskipun terjadi di Indonesia tapi bisa menjadi bagian dari problem dunia. Karena bagaimanapun ini masih terjadi di beberapa negara dan itu harus menjadi perhatian dunia juga di waktu seperti ini.

Kalau harapannya apa, sebenarnya bukan sesuatu yang besar, sih, benar-benar saya ngerasa bahwa proses membuat Yuni itu benar-benar memberikan saya ruang untuk membebaskan diri saya sebagai perempuan.

Jadi saya berharap banget orang yang menonton film ini juga jadi punya sedikit keberanian dan insight untuk membebaskan dirinya, dengan cara apapun. In the end, ini film tentang liberation, jadi aku berharap ini juga bisa memicu liberation dari banyak perempuan yang nonton gitu. Mereka bisa accept, menceritakan cerita mereka, suara mereka pemikiran mereka, apapun itu. Ini saatnya memang dibebaskan semua itu.

Q: Penayangan Yuni datang di momen yang sama di mana perempuan mulai berani vokal bersuara soal kekerasan mereka. Apakah tanggapan Kamila mengenai itu?

Kamila : Aku juga sebenarnya enggak nyangka banget gitu, kenapa pada saat tayang tiba-tiba, banyak hal yang terjadi, dan tentu saja saya walaupun filmnya berelasi dengan apa yang terjadi. Tentu saja itu bukan hal yang menyenangkan buat aku *as a woman*. Aku rasa kalau ada hal terbesar yang bisa kita miliki sebagai manusia sekarang adalah empati, sih, banyak hal sudah terjadi, tapi kita tidak mau itu terjadi lagi. Itu mulai dari mana? Mulai dari empati.

Banyak hal tidak dilakukan karena pengabaian dan itu harus kita sadari banget. Ini bukan waktunya bagi kita abai, ini waktunya kita untuk menggunakan seluruh kemampuan kita sebagai manusia untuk berempati sehingga kita bisa membantu, saling menguatkan, saling ada, saling mendengar bahkan hal yang paling kecil mungkin. Saling mendengar untuk siapa pun, Yuni, Novia, siapa pun yang di luar sana yang membutuhkan itu, mereka bisa punya ruangnya. Mereka enggak harus kehilangan itu, percakapan-percakapan yang menguatkan mereka.

Q: Semakin banyak sineas film Indonesia mengangkat topik penting seputar perempuan. Apakah harapan Kamila untuk film-film Indonesia ke depannya?

Kamila : Semoga kalau aku, apa yang aku lakukan membukakan pintu yang lainnya buat film maker yang lain, membukakan keberanian-keberanian itu juga. Karena aku juga sebagai kreator yang tinggal di budaya timur, kita punya self-censor yang besar sekali gitu. Itu tidak bisa dibohongin sih, ketakutan itu ada, self-censor itu ada dan besar gitu. Akan tetapi tentu saja ini pilihan ya, enggak semua orang harus melakukan itu dan aku sangat terbuka dengan keberagaman sinema.

Namun, aku ngerasa bahwa itu peranku di dalam film, semoga ada juga kreator muda yang terpanggil untuk juga punya peran yang sama. Yang melanjutkan juga peran-peran ini atau membuatnya lebih lagi, itu yang aku harap. Aku harap ini membukakan banyak hal, terutama buat Yuni-Yuni di luar sana juga. Jadi semoga kita bisa semakin jujur dan bisa semakin terbuka juga.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rina Tri Ratnasari, lahir pada 01 juli 1998 di Cilacap yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dengan orang tua Bapak Katim Hartoyo dan Ibu Ngadiem. Penulis berdomisili di Kp. Utan, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN Kamulyan 01 Bantarsari pada tahun 2004 dan lulus tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMPN 1 Bantarsari yang lulus pada tahun 2013. Pada jenjang selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bantarsari jurusan IPA dan lulus tahun 2016. Tidak langsung menempuh pendidikan ke perguruan tinggi, penulis memutuskan untuk merantau ke Sukabumi dan bekerja di salah satu perusahaan elektronik, yaitu PT. Longvin Indonesia.

Pada Juli 2017 sampai dengan sekarang penulis bekerja di salah satu perusahaan manufaktur di Bekasi, yaitu PT. Sudo Mfg Indonesia. Kemudian di tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam 45 Bekasi dengan mengikuti program studi Pendidikan Agama Islam. Setahun setelah berkuliah, penulis memulai belajar ilmu tahsin Al-Qur'an di LTQ LPM STID Mohammad Natsir, Tambun. Untuk menyelesaikan studi akhir, penulis telah menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Stereotip Budaya Patriarki Atas Kesetaraan Gender Pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam.**